

Ideologi dan Warna Lokal Betawi dalam Novel *Kronik Betawi* Karya Ratih Kumala Pendekatan Sosiologis dengan Menggunakan Kajian Hermeneutika

Isroyati¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Muhamad Yasir²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Puji Anto³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

isroyati@unindra.ac.id¹⁾, kangyassir@gmail.com²⁾, pujianto@unindra.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to analyze the social and cultural elements contained in the novel "Kronik Betawi" using a hermeneutic approach. The main focus of this study is on the depiction of social class, social dynamics, and cultural systems of Betawi society represented in the characters and events in the novel. Through the analysis of the characters Jaelani and Juleha, it was found that social class in Betawi society is not tied to descent, but to economic status and occupation, such as the profession of a contract boss and a motorcycle taxi driver. Social dynamics are also seen in the interactions between characters that reflect social control and social deviation, where societal norms play an important role in shaping individual behavior. In addition, cultural elements such as religious systems, knowledge, technology, and art are also analyzed to understand Betawi cultural identity. This study shows that Islamic values and local traditions act as strong social bonds in Betawi society, and highlights how art and culinary are integral parts of everyday life. The results of this study are expected to contribute to a deeper understanding of Betawi culture and its relevance in the context of Indonesian literature.

Keywords: *Betawi Chronicles, Hermeneutics, Social Elements, Betawi Culture, Ideology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur sosial dan budaya yang terdapat dalam novel "Kronik Betawi" dengan pendekatan hermeneutika. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggambaran kelas sosial, dinamika sosial, dan sistem budaya masyarakat Betawi yang terwakili dalam karakter dan peristiwa dalam novel. Melalui analisis terhadap karakter Jaelani dan Juleha, ditemukan bahwa kelas sosial dalam masyarakat Betawi tidak terikat pada keturunan, melainkan pada status ekonomi dan pekerjaan, seperti profesi juragan kontrakan dan tukang ojek. Dinamika sosial juga terlihat dalam interaksi antara karakter yang mencerminkan pengendalian sosial dan penyimpangan sosial, di mana norma-norma masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Selain itu, unsur-unsur budaya seperti sistem religi, pengetahuan, teknologi, dan kesenian juga dianalisis untuk memahami identitas budaya Betawi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan tradisi lokal berperan sebagai pengikat sosial yang kuat dalam masyarakat Betawi, serta menyoroti bagaimana kesenian dan kuliner menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pemahaman lebih dalam mengenai budaya Betawi dan relevansinya dalam konteks sastra Indonesia.

Kata Kunci: Kronik Betawi, Hermeneutika, Unsur Sosial, Budaya Betawi, Ideologi.

PENDAHULUAN

Karya sastra itu mewakili kehidupan dan kehidupan itu adalah kenyataan sosial. Sedangkan secara sederhana warna lokal bisa diartikan sebagai ciri khas daerah. Adapun dalam hal lain warna lokal sebagai bentuk atau cara meningkatkan corak identitas budaya yang mengakibatkan budaya tersebut tetap ada. Selain itu, masalah utama warna lokal Betawi adalah hilangnya eksistensi kearifan lokal Betawi. Contoh kasus warna lokal dari Betawi adalah ondel-ondel. Namun ondel-ondel menjadi perbincangan yang hangat di publik karena kurangnya apresiasi masyarakat. Budayawan Betawi Yahya Andi Saputra dalam detik.com (22/12/2018) mengatakan ondel-ondel ataupun kesenian lainnya memang sejak dulu dijadikan sarana hiburan sekaligus sebagai mata pencarian. Orang dulu menjadikan ondel-ondel sebagai mata pencarian tidak lantas mengabaikan unsur pelestarian budaya. Contohnya adalah ondel-ondel digunakan ketika pesta perkawinan, pergelaran acara hari besar nasional, dan festival budaya. Yahya menambahkan pada zaman sekarang ondel-ondel mengabaikan kearifan lokal, akan tetapi beralih hanya untuk mencari uang. Selain itu, warna lokal juga berkaitan dengan bahasa. Bahasa dengan sastra sangat berhubungan, karena sastra adalah praktik berbahasa. Sastra warna lokal dapat ditemukan di dalam novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala. Warna lokal dalam novel ini sangat kaya, sastra warna lokal mempunyai andil yang begitu besar dalam pelestarian budaya bangsa.

Karya sastra ini sebelumnya telah di tulis oleh Andrian (2018), ditemukan bahwa representasi gender dalam sastra Betawi mencerminkan ideologi masyarakat yang kompleks, di mana tradisi dan modernitas saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini kekuatan ideologi merupakan suatu sistem kepercayaan umum yang secara langsung memotivasi dan membenarkan segala hal yang diyakininya, karena ideologi sangat erat kaitannya dengan agama. Ideologi masyarakat Betawi yang mampu menunjukkan kekuatannya untuk menjadikan dirinya dan orang di sekitarnya untuk menemukan hidup kearah lebih baik. Dan penelitian tentang budaya pada novel ini pernah dilakukan oleh Juwita (2019) dengan judul *Unsur Kebudayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* dengan menggunakan teknik analisis dokumen dalam metode hermeneutika. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya.

Karya sastra memiliki hubungan erat dengan sosial budaya. Sebagai bagian dari budaya, karya sastra mempunyai kaitan dengan segi-segi budaya lainnya, seperti bahasa, agama, bermacam-macam kesenian, sistem sosial yang meliputi sistem nilai dalam masyarakat, tradisi, pola pikir dan sebagainya. Hal itu terlihat jelas jika memperhatikan fungsi sosial karya sastra dalam hubungan dengan fungsi sosial budaya. Sampai berapa jauh nilai karya sastra berkaitan dengan nilai sosial,



bagaimana karya sastra berperan mengembangkan budaya, dan bagaimana pula karya sastra dapat dibentuk oleh nilai-nilai budaya, sehingga diadakan penelitian dengan judul Ideologi Masyarakat Betawi dalam Novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala. Dalam novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala, masih terasa begitu besar penanaman ideologi bagi masyarakat Betawi dalam hal pertahanan budaya, pengembangan dan pencapaian citacita hidup. Konsep masyarakat Betawi yang dijadikan asas sebagai arah dan tujuan hidup yang baik dan benar. Kekuatan ideologi masyarakat Betawi dalam mempertahankan budayanya. Mengetahui tentang konsep masyarakat Betawi yang dijadikan asas sebagai arah dan tujuan hidup yang baik dan benar.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis sosiologis dan hermeneutika untuk mengeksplorasi ideologi dan warna lokal Betawi dalam novel "Kronik Betawi" karya Ratih Kumala. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek naratif dan karakter, tetapi juga menggali bagaimana konteks sosial, budaya, dan sejarah mempengaruhi representasi masyarakat Betawi dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara sastra dan budaya lokal, serta bagaimana ideologi masyarakat tercermin dalam karya sastra kontemporer.

Sedangkan urgensinya terletak pada pelestarian budaya dan memahami budaya Betawi yang kaya, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Dengan menganalisis karya sastra, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang perlu dijaga dan dipromosikan. Serta pemahaman sosial melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang ada dalam masyarakat Betawi, termasuk isu-isu seperti identitas, gender, dan perubahan sosial. Ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman. Kontribusi terhadap kajian sastradalam penelitian ini pun termasuk kedalam urgensi yang akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam konteks sastra Betawi. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini dapat mengungkap makna-makna yang lebih dalam dalam teks sastra yang sering kali terabaikan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan menggunakan kajian hermeneutika. Masyarakat berada dalam pusat yang dipertimbangkan sepenuhnya dalam sebuah karya sastra. Manusia dalam masyarakat dianalisis melalui berbagai pemahaman, di antaranya terkait dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat menuju individu-individu yang terus berkelanjutan dan berkesinambungan. Hermeneutika menurut Ricoeur (2012:57) adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Dalam hal ini hermeneutika dipakai untuk mengkaji refleksi budaya santri pada novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi struktur pada novel Kronik Betawi

karya Ratih Kumala. Selanjutnya, hermeneutika digunakan sebagai sarana menginterpretasi bagaimana tata nilai dan ideologi masyarakat Betawi novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala.

Ricoeur menempatkan “teks” pada tempat central. Teks merupakan perwujudan dari apa yang disebutnya “speech” (bahasa lisan) yang merupakan konsep yang secara semiotic dapat diwujudkan ke dalam teks. Begitu speech menjadi teks, sistem acuannya pun berubah menjadi milik pembaca. Teks tidak lagi terikat oleh konteks spasiotemporal tunggal. Oleh karena itu, dalam kenyataannya hanya teks yang secara konkret dapat kita tangani. Teks harus dipahami dengan memahami kaitannya dengan penulis (memproduksi teks), lingkungan (fisik, sosial budaya), dan dengan teks lain (intertekstualitas). Makna teks juga harus dipahami dengan konteks dialog antara pembaca dan hermeneutic ialah pengertian “teks” pada dasarnya polisemis sehingga tidak mungkin mempunyai hanya satu makna. Jadi, maknanya bergantung pelbagai faktor di atas. Ini merupakan konsekuensi logis dari model hermeneutic Ricoeur di atas, yang mencari pemahaman melalau penjelasan (explanation) atau interpretasi (Silaban, 2025).

Argumen Paul Ricoeur didukung empat alasan yakni: **Pertama**, realitas sosial atau sejarah baru dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah ketika sudah terbakukan dalam mekanisme dan struktur. Sama halnya dengan ketika wacana dibakukan lewat tulisan. **Kedua**, sebuah tindakan sosial memiliki makna objektif. Makna tindakan tidak terbatas pada maksud semula. Makna teks tidak selalu tergantung pada maksud pengarang. **Ketiga**, realitas sosial yang memiliki karakter teks juga memperlihatkan bahwa makna tindakan tidak harus dipahami berdasarkan konteks awal. Tindakan dapat bermakna lain ketika dihubungkan dengan konteks yang berbeda. **Keempat**, sebuah teks memiliki keterbukaan pada makna baru. Sebuah tindakan sesungguhnya sangat terbuka untuk diinterpretasi kapan saja dan oleh siapa saja. Sebuah tindakan akan diuji oleh perjalanan sejarah itu sendiri. Paul Ricoeur melalui konsep hermeneutika ingin membangun sebuah epistemologi baru bagi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Teks tertulis yang merupakan fokus kajian dari hermeneutika dimediasi oleh bahasa. Refleksi atas hakikat dan fungsi bahasa pada hermeneutika merupakan modus keberadaan dan tonggak eksistensi manusia. Sangat penting untuk dipahami bahwa hermeneutika memiliki hubungan yang istimewa dengan bahasa, karena bahasa merupakan ladang garap hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ideologi hampir sama dengan keyakinan agama. Bedanya hanya pada kenyataan bahwa ideologi mampu dipindahkan, ditransmit melalui pendidikan, ajaran dan latihan tanpa melibatkan unsur rohani didalamnya. Ideologi adalah suatu sistem kepercayaan umum yang secara langsung memotivasi dan membenarkan. Ideologi bersifat formal, terstruktur, dan melibatkan logika tertentu, sering nampak dalam bentuk ilmu pengetahuan atau pengetahuan obyektif. Ideologi adalah filsafat, sekaligus, ilmu pengetahuan, agama, dan imajinasi (Silaban, 2025). Telah



disebutkan sebelumnya bahwa ideologi hampir sama dengan keyakinan agama. Bedanya hanya pada kenyataan bahwa ideologi mampu dipindahkan, ditransmit melalui pendidikan, ajaran dan latihan tanpa melibatkan unsur rohani didalamnya. Dalam lingkungan masyarakat Betawi berkembang bela diri Pencak Silat yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang bersinggungan dengan agama Islam. Pencak berarti jurus, sedang silat berarti salat atau sembahyang. Jadi pencak silat bukan untuk mencari musuh atau berkelahi. Selain itu, silat juga kependekan dari silaturahmi, dalam kutipan berikut; Maka sejak hari itu, Juned berlatih pencak silat. Jiung menjelaskan panjang lebar tentang pencak silat. 'Pencak' berarti jurus sedang 'silat' berarti salat atau sembahyang. Jadi pencak silat bukan untuk mencari musuh atau berkelahi. Selain itu, 'silat' juga kependekan dari 'silaturahmi'. Maka sangatlah jelas bila ideologi merupakan suatu sistem kepercayaan umum yang secara langsung memotivasi dan membenarkan. Ideologi bersifat formal, terstruktur, dan melibatkan logika tertentu, sering nampak dalam bentuk ilmu pengetahuan atau pengetahuan obyektif.

Ideologi adalah filsafat, sekaligus, ilmu pengetahuan, agama, dan imajinasi. Dalam hal ini terdapat keterkaitan yang erat antara ideologi dan agama, tentang ajaran-ajaran baik yang mendasari sebuah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Betawi. Orang Betawi sebagian besar menganut agama Islam, tetapi yang menganut agama Kristen; Protestan dan Katholik juga ada walau hanya sedikit sekali. Di antara suku Betawi yang beragama Kristen, ada yang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan campuran antara penduduk lokal dengan bangsa Portugis. Hal ini wajar karena pada awal abad ke-16, Surawisesa, Raja Sunda mengadakan perjanjian dengan Portugis yang membolehkan Portugis membangun benteng dan gudang di Pelabuhan Sunda Kalapa sehingga terbentuk komunitas Portugis di Sunda Kalapa (Sholihatun, 2018). Hal tersebut terlihat jelas dalam tokoh Jiung, merupakan orang betawi yang sudah tua. Namun, Jiung merupakan sosok orang yang kuat dan ditakuti dengan kehebatan pencak silatnya dan ilmunya yang hebat dengan nyanyiannya.

Tembang yang berbahasa sunda dan terdapat bacaan-bacaan Alquran yang ketika dinyanyikan akan mampu membantengi dirinya sendiri juga dapat membantengi sebuah rumah atau tempat yang dikelilinginya. Hingga orang Jepang pun dapat ketakutan dan lari, dalam kutipan berikut; Semua tahu, yang dimaksud Jiung keliling rumah adalah berjaga-jaga dengan cara membuat pagar gaib yang tak bisa tembus bom apalagi peluru. Jaman itu, mencari ilmu bukan berarti bacatulis, melainkan mencari ilmu agar tak kalah dari musuh. Penghuni bentengan desak-desakan. Ibu memeluk anak, anak tak mau lepas dari pelukan ibunya. Kebanyakan komat-kamit berdoa sebisanya, seingat mereka bisa diucapkan surat-surat dalam Quran. Tak sedikit yang bengong, takut kedatangan bom nyasar. Ada juga anak yang menangis tertahan-tahan, sementara ibunya membujuk agar tak ribut. Dari dalam bentengan, suara berdebum terdengar jelas, bangunan-bangunan yang hancur kena hantam bom terdengar seperti berton-ton pasir jatuh dari awan. Pesawat-pesawat Jepang seliweran di udara bunyinya seperti lebah lewat. Lamat-lamat diantara itu semua, terdengar suara seorang laki-laki nembang. Tak jelas apa yang diucapkan, yang pasti bernada berulang-ulang. Tiba-tiba..., bruuut...! Suara nyaring angin kejepit terdengar, disusul bau tajam campuran antara jengkol dan duren busuk.

Kontan orang-orang yang ada di dalam bentengan marah-marah dan menyumpah-nyumpah.

Maka tak salah lagi jika ideologi dalam diri pribadi masyarakat sangat berpengaruh dan saling berkait dengan agama tentang berbagai ajaran-ajarannya. Tentang tembang doa ayat-ayat dari Alquran yang dilakukan oleh Jiung. Karena hal tersebut merupakan suatu ibadah yang selalu setiap saat harus dilakukan ketika waktunya, ketika ada yang membutuhkan dan ketika ada yang memerlukan. Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri kebutuhan hidup makhluk manusia (Basic Human Needs). Dengan demikian, unsur “Kesenian”, misalnya berfungsi memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan; unsur sistem pengetahuan berfungsi memuaskan hasrat naluri untuk tahu. Karena itu, apabila seorang ahli dapat membuat suatu daftar yang lengkap dari semua hasrat naluri manusia di sebelah kiri, maka disebelah kanan ia dapat membuat daftar dari unsur-unsur kebudayaan manusia yang sejajar dengan tiap hasrat tadi. Tetapi harus diingat bahwa tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak hanya berfungsi memuaskan satu hasrat naluri saja, tetapi lebih dari satu. “Keluarga” misalnya dapat dianggap berfungsi memenuhi hasrat manusia akan prokreasi, yaitu melanjutkan jenisnya, serta mengamankan keturunannya. “Rumah” dapat dianggap berfungsi untuk memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik, tetapi juga untuk keindahan atau untuk menaikkan gengsi. (Nugraha, 2021).

Hal tersebut terlihat pada Jiung yang tidak berhenti begitu saja dalam hal sembahyangnya dalam pencak silat. Ilmu yang dimilikinya diturunkan kepada Juned dan orang-orang yang pernah merampok Juned. Orang-orang yang dipercaya oleh Juned dan telah dianggap sebagai keluarga, yang berfungsi memenuhi hasrat manusia akan prokreasi.

Dalam bidang kesenian, orang Betawi memiliki seni Gambang Kromong yang berasal dari seni musik Tiongkok, tetapi juga ada Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab, Keroncong Tugu dengan latar belakang PortugisArab, dan Tanjidor yang berlatarbelakang ke-Belanda-an. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa. Mereka adalah hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Berbagai kesenian tradisional Betawi dapat berkembang dan digemari oleh masyarakat luas, bukan hanya masyarakat Betawi. Kesenian Betawi tersebut antara lain: lenong, topeng blantik, tari topeng, ondel-ondel, tari ronggeng topeng dan lain-lain. Seni suara dan seni musiknya adalah: sambrah, rebana, gambang kromong, tanjidor dan sejenisnya. Bahkan wayangpun ada, wayang kulit Betawi menggunakan bahasa dialek Melayu Betawi. (Achmadi, 2025). Cerminan masyarakat Betawi secara umum terlihat pada tokoh Jarkasi, seorang seniman gambang kromong yang merupakan senuah kelompo musik yang berkembang di daerah Betawi.

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja (Raharjo, 2010). Seperti Jarkasi adalah anak kedua dari Juned. Dia adalah seorang seniman yang juga menuruni jiwa seninya kepada anaknya, Edah. Edah menyukai menari, hingga Jarkasi dan anaknya sering dalam satu panggung pementasan. Jarkasi sebagai salah satu pengiring dalam kelompok musik gambang kromong dan Edah merupakan salah seorang pemain lenong, Jarkasi sangat mendukung dengan bakal menari yang dimiliki anaknya. Lenong

sebagai tontonan, sudah dikenal sejak 1920-an. Almarhum Firman Muntaco, seniman Betawi terkenal, menyebutnya kelanjutan dari proses teaterisasi dan perkembangan musik Gambang Kromong. Jadi, Lenong adalah alunan Gambang Kromong yang ditambah unsur bodoran alias lawakan tanpa plot cerita. Kemudian berkembang menjadi lakon-lakon berisi banyolan pendek, yang dirangkai dalam cerita tak berhubungan. Lantas menjadi pertunjukan semalam suntuk, dengan lakon panjang utuh, yang dipertunjukkan lewat ngamen keliling kampung.

Pembahasan

Secara historis, kemunculan etnis atau budaya Betawi masih memunculkan perdebatan tentang awal pembentukan etnis Betawi ini. Ada beberapa pakar yang cenderung memandang dari garis awal sejarah Betawi pada era penakluk Sunda Kelapa oleh Fatahilah pada tahun 1527 dan menemukan nama baru yakni “Jayakarya” (Farlina,2016). Dari kutipan ini maka unsur-unsur yang akan dibahas dalam novel Kronik Betawi bermacam-macam dan akan terlihat bagian-bagian dari kebudayaan Betawi.

1. Unsur-Unsur Sosial

Unsur sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang lain dalam masyarakat.

- a. Kelas Sosial adalah manusia dalam bermasyarakat mempunyai derajat atau status yang mempengaruhi kehidupannya. Derajat tersebut mempunyai tingkatan dalam wilayah tempat tinggal manusianya, seperti tingkatan atas atau bawah. Orang Betawi tidak mengenal keturunan raja atau ningrat seperti orang Jawa. Orang Betawi dari segi sejarah terbentuk dari berbagai suku yang mendiami wilayah Batavia (Jakarta pada zaman Belanda), sehingga kesamaan nasib pada orang Betawi mempunyai kelas sosial yang sama pada saat itu. Adapun yang menjadi perbedaan derajat sosial dalam suku Betawi seperti pekerjaan, pendidikan, dan gelar tokoh masyarakat.

Dalam novel Kronik Betawi, Jaelani mempunyai sejumlah tanah yang bisa dijadikan kontrakan. Ia berniat tanah tersebut untuk warisan Japri dan Juned, namun kedua anak itu malah menjadi tukang ojek. Jaelani merasa kecewa karena tidak sesuai harapan dengan kedua anak itu. Berikut kutipan teksnya ... Saya juga bilang, bahwa saya tidak mau melihat mereka ngojek lagi, saya ingin melihat mereka jadi juragan rumah kontrakan. Kelihatannya, mungkin inilah profesi yang tepat untuk penduduk asli di Jakarta.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa orang Betawi terkenal dengan julukan juragan kontrakan. Alasan tersebut karena mereka mendiami wilayah Jakarta dan sekitarnya dari keturunan nenek moyang sampai dengan anak-cucu, itu artinya tanah warisan leluhur masih mereka miliki. Novel Kronik Betawi memuat unsur sosial dan unsur budaya. Hasil analisis unsur sosial; pertama, kelas sosial dipandang dari segi profesi yakni profesi tukang ojek dalam Betawi dipandang rendah daripada menjadi juragan kontrakan yang dinilai lebih tinggi; kedua, dinamika sosial berupa pengendalian sosial berupa Islam menjadikan masyarakat Betawi menjadi

satu dan penyimpangan sosial yakni dominasi kaum lelaki pasca menikah; ketiga, kelompok sosial ditemukan kelima penari yang ingin pergi ke luar negeri untuk menari; keempat, lembaga sosial Setia Warga pimpinan (Rinaldi, 2021).

Dalam novel ini dikisahkan bahwa Jiih yang tidak bisa menerima kenyataan terhadap Juleha karena kemandulannya. Alhasil ia sebagai penceramah agama tidak seharusnya memaksa Juleha untuk mengizinkaninya menikah dengan perempuan lagi. Juleha merespon hal ini dengan sakit hati yang menyebabkan ia kesal dan meluapkan seluruh emosinya kepada Jiih. Dengan demikian sudah seharusnya penceramah agama mampu memberikan contoh yang baik, namun beda halnya dengan Jiih yang dinilai buruk di mata Juleha. Berikut kutipan teksnya “Eha!” Bang Jiih mengangkat tangannya hendak memukulku. Aku tercengang melihat tangannya di atas kepalaku. Dia kelihatan besar dan berkuasa dengan posisi tubuh seperti itu. Tiba-tiba sebuah kekuatan muncul entah dari mana sebelum tangan itu mendarat di pipiku. “PUKUL! PUKUL AKU!” teriakku. “PUKUL! BIAR SEMUA UMMATMU TAU..., DI SINILAH CACATMU!” Dia menurunkan tangannya, lalu katanya buru-buru dengan suara setengah berbisik sekaligus berteriak, “Ha... sssttt..., jangan teriak-teriak! Malu didengar tetangga! Apa kata orang kalau kita berantem aja kerjanya?”⁴⁷ Berhubungan dengan kutipan itu bahwa norma masyarakat secara horizontal menginginkan pasca pernikahan adalah keluarga bahagia yang jauh dari kekerasan dan kekuasaan dalam mengemban amanah dalam keluarga yakni antara suami atau istri.

Sistem religi di Betawi tidak hanya pegi belayar, selain itu ada kebiasaan selamatan atau sedekahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Kebiasaan itu tampak pada Jaelani yang merayakan syukuran karena diterimanya Fauzan di UI. Berikut kutipan teksnya ...rumah Haji Jaelani ramai. Mereka mengadakan selamatan, selain buat rumah baru juga untuk selamatan Fauzan yang diterima kuliah. Tadinya Haji Jaelani tak berniat mengadakan acara apa pun, tapi semenjak pengumuman penerimaan mahasiswa baru di koran, dia merasa punya alasan untuk merayakan sesuatu. Jika abangan di Jawa banyak melakukan selamatan sehubungan dengan ritus-ritus yang mereka jalani, maka di Betawi baik dari golongan orang biasa maupun muallim, keduanya selalu melakukan sedekahan, yaitu makan bersama yang dilakukan sehubungan dengan suatu upacara. Misalnya sedekahan acara kelahiran, khitan, pernikahan, atau hal yang penting lain seperti dalam kutipan teks tersebut kelulusan menjadi mahasiswa.

Selanjutnya, sistem religi pada novel Kronik Betawi tampak pada nama tokoh-tokohnya. Hal ini didapatkan ketika Jaelani mempunyai cucu dari anaknya bernama Enoch yang diberikan nama Islam. Enoch melahirkan anak pertamanya. Laki-laki diberi nama Muhammad Adrian. Identitas Betawi ditandai ciri khas nama-nama warganya. Masyarakat Betawi tengahan mempunyai ciri khas nama yang dipengaruhi oleh keislaman dan ke-Arab-an, baik untuk nama perempuan maupun nama lelaki. 63

Contohnya: Muhammad, Siti, Nur, dan Abdul yang sering ditemukan. Dengan demikian, hasil analisis sistem religi dalam novel Kronik Betawi ditemukan antara lain: pegi belayar, nyambut haji, selamatan, tradisi lebaran, dan pemberian nama Islam.

- b. Dinamika Sosial merupakan fenomena yang sudah pasti ada di dalam masyarakat. Nilai yang dinamis membuat manusia menjadi berubah hidupnya seperti pola pikir atau sikap, sehingga muncul nilai yang baik dan buruk. Nilai yang baik ini disebut sebagai bentuk pengendalian sosial dan nilai yang buruk disebut sebagai bentuk penyimpangan sosial. Pertama, pengendalian sosial. Dikisahkan dalam novel bahwa Jiih adalah seorang pembina remaja masjid sekaligus penceramah agama. Banyak para warga yang menyukai sikapnya. Begitu juga dengan Juleha yang merasa bangga mempunyai suami taat beragama. Berikut kutipan teksnya Semenjak kami menikah, usaha percetakannya maju. Ketika itu pula, ia diangkat menjadi pembina masjid. Dia dianggap seorang muda yang mampu memomong adik-adiknya. Sejak itulah kerap diminta ceramah di masjid-masjid, dan karena kami sudah berstatus suami-istri, suatu hari kelompok arisan ibu-ibu yang saya ikuti memutuskan untuk mengundang suamiku. Bagi masyarakat Betawi, Islam bukan hanya sekadar sebagai religi tetapi juga kultur. Pola kehidupan religi keislaman dan tradisi yang menyertainya bagi masyarakat Betawi merupakan daya ikat sosial yang kuat, sekaligus menjadi unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi hidup bagaikan suatu keluarga besar, dan juga tidak terhalang perbedaan tingkat sosial ekonomi. Dengan demikian pengendalian sosial dalam novel ini adalah pengaruh Islam yang kuat membuat masyarakat Betawi menjadi satu. Kedua, penyimpangan sosial.

2. Unsur-Unsur Budaya

Pembahasan mengenai unsur-unsur budaya dalam novel Kronik Betawi terbagi menjadi tujuh poin, antara lain: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, teknologi, bahasa, dan seni. Selain tujuh poin unsur kebudayaan tersebut, ditambahkan juga dengan referensi pendukung analisis yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

- a. Sistem Religi Islam sudah sangat mengakar di tanah Betawi

Nilai-nilai Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah ibadah haji. Permasalahan ibadah haji itu akan mengerucut ke dalam kutipan teks novel Kronik Betawi. Dikisahkan bahwa Jiih merasakan keresehan karena Juleha tak kunjung punya anak. Dengan demikian, ia mencoba doa di depan ka'bah supaya lekas diberikan anak oleh Allah. Sebelum berangkat haji para tetangga mendoakan kepergiannya ke tanah suci. Berikut kutipan teksnya "Satu hari sebelum Jiih berangkat ke Tanah Suci, rumah mereka ramai didatang para kerabat handai taulan yang mengantar dengan doa, juga beberapa orang menitip doa agar dipanjatkan di Masjid Nabawi. Tak sedikit pula yang menitip air zam-zam untuk dibawa untuk mereka yang anggota keluarganya sakit. Jiih, yang betul-betul menyadari pesan orang lain adalah amanah, dan amanah berarti

hutang, bahkan mencatat semua doa yang orang-orang pesankan untuk ia panjatkan di Masjid Nabawi. Dulu, orang yang akan melaksanakan ibadah haji-orang Betawi menyebutnya pegi belayar, karena berangkat dan pulang dengan kapal layar dianggap sebagai orang yang sudah dimiliki oleh Allah. Keluarga atau orang-orang di kampung sudah memaafkan, mengikhhlaskan, dan meridakan kepergian layaknya kepergian jenazah. Itu sebabnya orang Betawi melepas keberangkatan ibadah haji dengan ekspresi kepasrahan dan suasana yang sakral. Setelah melaksanakan haji, Jiih membawa cendera mata. Khususnya kepada sang istri dan umumnya kepada para tetangga yang menyambutnya pulang dari tanah suci.

Kepulangan jemaah haji memang ditunggu. Ketika jemaah haji sampai di rumah kemudian dipasang petasan. Pembakaran petasan sebagai tanda kepada warga kampung bahwa bapak dan ibu haji sudah tiba di rumah dengan selamat dan sehat walafiat. Maka, tetangga datang berbondong-bondong untuk mengucapkan selamat. Selain itu, para tetangga mengharapkan oleh-oleh yang dibawa dari tanah suci. Oleh-oleh yang biasanya tidak pernah luput adalah air zamzam, siwak, pacar, sipat mata, korma, tasbih, sajadah, kacang Arab, kismis, dan rumput fatimah.

Sistem religi di Betawi tidak hanya pegi belayar, selain itu ada kebiasaan selamatan atau sedekahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Kebiasaan itu tampak pada Jaelani yang merayakan syukuran karena diterimanya Fauzan di UI.

Selanjutnya, sistem religi pada novel Kronik Betawi tampak pada nama tokoh-tokohnya. Hal ini didapatkan ketika Jaelani mempunyai cucu dari anaknya bernama Enoch yang diberikan nama Islam. Enoch melahirkan anak pertamanya. Laki-laki diberi nama Muhammad Adrian. Identitas Betawi ditandai ciri khas nama-nama warganya. Masyarakat Betawi tengahan mempunyai ciri khas nama yang dipengaruhi oleh keislaman dan ke-Arab-an, baik untuk nama perempuan maupun nama lelaki. Contohnya: Muhammad, Siti, Nur, dan Abdul yang sering ditemukan. Dengan demikian, hasil analisis sistem religi dalam novel Kronik Betawi ditemukan antara lain: pegi belayar, nyambut haji, selamatan, tradisi lebaran, dan pemberian nama Islam.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dijelaskan dalam novel Kronik Betawi antara lain: pengetahuan akan legenda atau cerita rakyat, nilai filosofis tradisi Betawi, dan ikon ternama Betawi. *Pertama*, legenda si Pitung. Dikisahkan Juned pada masa penjajahan Belanda membawa susu sapi untuk diantar kepada pembeli. Tiba-tiba ketika di jalan, ia bertemu dua perampok yang menghadangnya. Kondisinya terancam, kemudian datang Haji Ung untuk melawan dua perampok itu. Alhasil perampok itu kalah, dan Haji Ung mengibaratkan perampok itu seperti Pitung.

Berikut kutipan teksnya “Nah terus, ngapa lu rampok die? Lu mau jadi Pitung?” “Kagak Bang...” “Iya Bang...” Kali ini jawaban mereka berbeda. Yang satu menggeleng dan yang lain mengangguk.

Kedua, kisah Si Doel. Hampir semua orang tahu tentang Si Doel. Kisah Si Doel adalah fiksi yang kemudian diangkat ke layar lebar dan menjadi populer. Dalam novel Kronik Betawi dikisahkan bahwa Jarkasi sudah biasa ketika melihat istrinya menonton film Si Doel. Terkadang Jarkasi suka memanggil istrinya untuk keperluan penting, namun selalu diabaikan pada saat menonton tayangan itu. Berikut kutipan teksnya Lagu pembuka sinetron Si Doel Anak Sekolahan di televisi terdengar sampai kamar. Sinetron itu mulai lagi. Salomah tidak pernah ketinggalan nonton satu episode pun. Walaupun saya panggil-panggil, Salomah tidak bakalan mau. Selama satu jam ke depan dia tak boleh diganggu.

Ketiga, makna filosofis roti buaya. Dikisahkan dalam novel bahwa Jaelani merayakan pesta pernikahan anaknya, lalu dibuatkan roti buaya. Berikut kutipan teksnya Roti buaya, sebagai lambang kesetiaan, pun sengaja dibuat besar-besar. Konon, buaya adalah binatang setia, tak seperti merpati. Buaya hanya hidup dengan satu pasangan seumur hidupnya, sedang merpati jika pasangannya pergi, bisa mencari pasangan lain. Entah kenapa dua jenis binatang ini diartikan terbalik. Sebutan buaya darat untuk laki-laki berhidung belang yang doyan cari perempuan. Sedang merpati selalu dilambangkan kesetiaan dengan ungkapan ‘merpati tak pernah ingkar janji’.

Keempat, tradisi piare calon none pengantin. Kebiasaan itu ditujukan kepada mereka yang ingin menikah untuk tidak berpergian karena makin dekatnya hari pernikahan. Dalam novel dikisahkan bahwa Jaelani dan istrinya menyeru anaknya (Enoh) untuk melaksanakan piare calon none pengantin. Berikut kutipan teksnya Hari bahagia yang ditunggu-tunggu semakin dekat, dua hari lagi ijab-kabul dilaksanakan. Salomah sempat puasa pula, berdoa meminta agar acara pernikahan Enoh berjalan lancar tanpa kurang suatu apa pun. Enoh tidak boleh keluar rumah, sengaja dipingit. Walaupun dia kesal sebab menurutnya ini tradisi kuno, tapi saya keras kepala menyuruhnya tetap berada di dalam rumah.

Kelima, Haji Bokir sebagai salah satu ikon Betawi. Haji Bokir merupakan tokoh Betawi yang terkenal. Dalam novel dikisahkan bahwa Jaelani dan Jarkasi bergabung grup gambang keromong pimpinan Haji Bokir. Selama di sana mereka belajar kesenian Betawi. Berikut kutipan teksnya Masyarakat Kampung Dukuh membedakan antara Dukuh Depan dengan Dukuh Belakang, sebab kampung Dukuh Depan dihuni oleh seluruh keluarga Haji Bokir bin Dji’un. Sanggar seni bokir adalah rumah yang paling besar di antara rumah-rumah lainnya.

c. Sistem Teknologi

Teknologi merupakan peralatan atau perlengkapan untuk memudahkan manusia dalam hidupnya. Dalam novel Kronik Betawi ditemukan teknologi tradisional berupa Bale dan Golok. Dikisahkan bahwa kursi tamu rumah Jaelani di Karet memakai bale. Seiring berjalannya cerita, ia dibelikan sofa oleh calon mantu yang akan menikah dengan anaknya. Berikut kutipan teksnya ...

Haji Jaelani yang dihadiahi sofa waktu itu senang-senang saja, toh dia sebetulnya juga ingin tidur-tiduran di kursi empuk itu. Lagipula kursi

tamunya yang terbuat dari anyaman bambu memang jauh lebih keras dan tak nyaman diduduki. Ada beberapa macam tempat tidur yang pernah digunakan orang Betawi. Pertama, yang terbuat dari besi, disebut ranjang atau katil, lengkap dengan kelambu, kasur, bantal, dan guling. Tempat tidur ini biasanya cuma dimiliki oleh orang yang “berada”. Kedua, tempat tidur yang terbuat dari kayu terukir yang juga hanya dimiliki orang kaya. Ketiga, tempat tidur yang hanya berupa bale, terbuat dari kayu dan papan; ada yang dilengkapi dengan kasur dan bantal, ada pula yang tidak. Bale ini pun ada yang terbuat dari bambu dan bilah-bilah bambu; lazim disebut bale bandeng. Keempat, tempat tidur berupa bale, tetapi berukuran kecil, untuk satu orang; lazim disebut dengan nama ta’pang. “Duduk dulu deh!” ujar Pei yang kemudian menemani Jaelani dan Jarkasi duduk di kursi tamu yang terbuat dari bambu.

Selanjutnya, teknologi tradisional Betawi bernama golok. Dikisahkan bahwa Jaelani kesal dengan para pengembang yang ingin merebut tanah warisannya secara paksa atau dengan alasan apapun. Alhasil ia kesal dengan para pengembang, bahkan sampai mengeluarkan golok. ... Saya udah tahu apa mau mereka. Paling-paling mereka orang proyek yang mau membangun properti di sini dan cari cara untuk dapat tanah dengan harga murah. Dengan emosi, saya tarik golok yang di pinggang, saya damprat si pokrol dengan gaya preman! Orang-orang Betawi dulu mempunyai kebun yang cukup luas. Dalam kebun tersebut terdapat berbagai macam pohon dan buah-buahan, seperti rambutan, mangga, jambu, duku, pepaya, dan sebagainya. Pekerjaan di kebun diperlukan peralatan atau perabotan, seperti golok untuk memotong atau menebang pohon. Adapun hasil analisis yang didapat terdapat dua: Bale dan golok.

d. Kesenian

Setiap suku di Indonesia mempunyai kesenian beragam. Khususnya suku Betawi yang banyak keseniannya. Analisis ciri khas kesenian Betawi dapat dibagi per poin berdasarkan kutipan teks dalam novel *Kronik Betawi*. 1) Tari Topeng Dikisahkan bahwa dalam novel *Kronik Betawi* penggambaran latar belakang Rimah sebagai istri pertama Jaelani. Berikut kutipan teksnya Rimah, istri pertama Jaelani yang sudah almarhumah, adalah seorang penari Topeng Betawi yang pada masanya adalah seorang primadona. Semasa muda, Jaelani kerap berkunjung ke Kampung Dukuh di bilangan Kramat Djati, waktu itu Jakarta belum padat. Masyarakat Betawi dulu mempercayai bahwa tarian Topeng Betawi bisa menjauhkan diri dari mara bahaya atau petaka. Namun seiring perubahan zaman kepercayaan itu mulai luntur, dan tari Topeng Betawi hanya berfungsi sebagai hiburan semata dalam hajatan atau acara adat lainnya. 2) Tanjidor Tampak suasana Jarkasi yang menyaksikan kelompok tanjidor di sekitar Istana Merdeka pada masa pemerintahan Soekarno. Berikut kutipan teksnya ... Lagu Surilang sedang diperdengarkan dengan alat-alat musik tiup dan tambur berwarna kekuningan dan tak mulus. Jarkasi mendekati kelompok tanjidor itu. Tanjidor adalah sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes. Kesenian ini sudah dimulai dari abad ke-19. Alat-alat musik yang dimainkan biasanya

terdiri dari gabungan alat-alat musik tiup, alat-alat musik gesek, dan alat-alat musik perkusi. Biasanya kesenian ini dimainkan untuk mengantar pengantin atau dalam acara pawai daerah. 3) Ondel-ondel, Ondel-ondel di sini tampak pada penggambaran mengenai grup sanggar Setia Warga yang dijadikan tempat latihan oleh Jaelani dan Jarkasi. Berikut kutipan teksnya h. 3. Hendra S., *Pertunjukkan Tradisional DKI Jakarta*, (Depok: Khalifah Mediatama, 2020). Di sanggar itu ada sepasang ondel-ondel yang dipajang di tengah-tengah ruangan layaknya sepasang raja dan ratu. Salah satu bentuk pertunjukan rakyat Betawi yang sering tampil dalam pesta-pesta rakyat. Permainan boneka khas masyarakat Betawi ini berupa boneka raksasa yang dimainkan oleh seseorang yang masuk ke dalam boneka tersebut sambil menari-nari menurut irama musik pengiringnya. Semua ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang gentayangan. Dewasa ini ondel-ondel biasanya digunakan untuk menambah semarak pesta-pesta rakyat atau untuk penyambutan tamu terhormat. 4) Gambang Kromong, Tampak dalam kutipan berikut ketika Jarkasi melihat tetangganya mendengarkan musik asing dengan suara yang aneh. Kemudian ia menyadari bahwa musik yang sering dimainkannya (Gambang Keromong) juga tidak murni dari Betawi tapi enak didengar. ... Padahal gambang kromong yang biasa saya mainkan juga kagak murni dari Betawi. Ada unsur musik orang bule dari jaman Belanda dulu, ada juga campuran Cina Nama gambang keromong berasal dari dua alat utamanya, yaitu gambang dan keromong.

Gambang keromong merupakan perpaduan yang serasi antar unsur Cina dan Betawi. Alat-alat musiknya campuran Cina dan Betawi. Yang dari Cina adalah alat-alat musik gesek, yaitu tehyang, konghayan, dan sukong. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu Betawi, tetapi ada pula lagu-lagu cinta. 5) Rebana, tampak pada kutipan berikut adalah penggambaran peristiwa pernikahan dari anak Jaelani yang diiringi musik rebana. Rebana adalah alat musik berbentuk bundar, badannya terbuat dari kayu dan bagian yang dimainkan terbuat dari kulit. Tempo dulu di daerah Betawi Tengah Rebana ini biasa dimainkan sebagai hiburan dalam pesta-pesta pernikahan atau sunatan. 6) Lenong, pada peristiwa ketika Jarkasi sedang bermain lenong, lalu ada kekurangan satu tokoh dalam cerita. Alhasil, ia mengajak anaknya (Edah) untuk bergabung latihan. Berikut kutipan teksnya ... Suatu hari ketika mereka sedang berlatih lenong, dan Jarkasi mengajak Edah, tiba-tiba muncul satu ide; menambahkan satu tokoh tambahan dalam lenong. Lakon lenong umumnya mengandung pesan moral, yaitu menolong yang lemah, membenci kerakusan, dan perbuatan tercela. 7) Pencak Silat, semenjak dihadang dua perampok ketika mengantar susu, kemudian Juned berlatih pencak silat dengan Haji Ung. Berikut kutipan teksnya Maka sejak hari itu, Juned berlatih pencak silat. Jiung menjelaskan panjang lebar tentang pencak silat. 'Pencak' berarti jurus sedang 'silat' berarti salat atau sembahyang. Jadi pencak silat bukan untuk mencari musuh atau berkelahi. Selain itu, 'silat' juga kependekan dari 'silaturahmi'. Pencak silat bisa juga masuk ke dalam seni tari karena menggunakan gerakan-gerakan tubuh

sebagai alat penyampaiannya. 8) Lagu Kicir-kicir, lagu ini dinyanyikan Jaelani saat ia mencoba menghibur Rimah yang sedang bersedih. Berikut kutipan teksnya “Ha ha ha ha...!” Tiba-tiba meledaklah tawa Rimah, mendengar lagu Kicir-kicir yang dikarang asal-asalan oleh Jaelani. Matanya masih bersemu kehitaman akibat celak yang meleleh. Lagu ini mempunyai pakem yang khas karena terikat oleh rima dan jumlah suku kata. Ciri yang demikian sering dijumpai dalam tradisi pantun dan syair melayu. 9) Lagu Keroncong Kemayoran Lagu ini ditemukan ketika Jarkasi bersama grup Setia Warga tampil lenong di acara pernikahan Bang Juki yang menikahi anaknya.

Berikut kutipan teksnya Lalu keluar seorang lakon perempuan sambil bawa kemoceng. Musik gambang kromong mengalun, mengiringi lakon perempuan yang bebersih sambil nyanyi ‘Keroncong Kemayoran’ tapi kagak selesai gara-gara lihat lakinya murem. “Keroncong Kemayoran” adalah lagu tradisional Betawi. 10) Seni Kuliner Sayur Asem, Jaelani dan istrinya makan sayur asem, padahal ia ingin makan barang bersama anaknya (Fauzan). Namun karena anaknya pulang kuliah tidak pasti, akhirnya ia mendahulukan makan bersama istrinya. Berikut kutipan teksnya Malam sudah turun sempurna ketika salat Isya sudah didirikan Haji Jaelani dan keluarganya. Salomah sibuk mencuci piring di dapur, sisa makan malam mereka berdua. Ia sengaja menyisakan sepotong lauk, semangkuk sayur asem dan sepiring nasi untuk Fauzan yang hingga malam begitu belum juga pulang. Sayur Asem adalah sayur khas Betawi sebagai makanan sehari-hari. 11) Seni Kuliner Rendang, Opor Ayam, dan Kue Pancong Beberapa makanan ini ditemukan pada penggambaran peristiwa Juleha saat persiapan merayakan lebaran Idul Fitri.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis kesenian Betawi maka didapatkan hasil. Hasil ciri khas kesenian Betawi dalam novel Kronik Betawi, di antaranya: tari topeng, tanjidor, ondel-ondel, gambang kromong, lenong, pencak silat, rebana, lagu kicir-kicir, lagu keroncong kemayoran, makanan sayur asem, rendang, opor ayam, kue pancong, dan combro.

Penelitian menunjukkan bahwa karya Ratih Kumala tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan dinamika sosial, identitas, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Betawi. Dengan demikian, novel ini menjadi sumber penting untuk memahami tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat Betawi di era modern. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal dan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara sastra dan masyarakat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, dan praktisi yang tertarik pada kajian sastra dan budaya, serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai tema-tema serupa.

Akhir kata, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya melestarikan dan memahami budaya lokal dalam konteks global yang terus berkembang.

REFERENSI

- Achmadi, S. (2005). *Pengenalan Kebudayaan Suku Betawi untuk Anak SMP Melalui Film Semi Dokumenter* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Andrian, S.N. & Rifai, A. (2018). Ideologi Masyarakat Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 75-89
- Farlina, N. (2016). Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan Betawi dalam novel kronik Betawi karya Ratih Kumala. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 52-66.
- Juwita, N. P. R. (2019). Unsur Kebudayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi Sastra). IN *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PBSI UPY 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 72-81).
- Megawanti, P. (2015). Persepsi Masyarakat Setu Babakan terhadap Perkampungan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Rahardjo, S. (2010). *Sosiologi sastra: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 695-701.
- Sholihatun, S. (2018). *Sejarah Jamiatul Khair dalam pembentukan masyarakat Betawi (Studi kasus sejarah Islam Betawi Abad XX)* (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Nugraha, J. P., Alfiah, D., Sinulingga, G., Rojati, U., Saloom, G., Johannes, R., & Beribe, M. F. B. (2021). *Teori perilaku konsumen*. Penerbit NEM.
- Rahman, A. (2019). Hermeneutika dalam analisis sastra: Pendekatan dan aplikasi. *Jurnal Teori dan Praktik Sastra*, 4(1), 12-25.
- Rinaldi, R. *Warna Lokal Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 695-701.